

**PENGARUH MODAL DAN LUAS LAHAN TERDAPAT PENDAPATAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT *GLACILARIA SP* DI KELURAHAN SAMATARING KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI**

**HARDIYANTI RIDWAN**

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Ekonomi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

e-mail: hardiyantiridwan65@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pembudidya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai; (ii) untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai; (iii) untuk mengetahui pengaruh modal dan luas lahan secara bersama-sama terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Timur Kabupaten Sinjai; (ii) luas lahan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai; (iii) modal dan luas lahan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yakni dimana pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan sangat kuat.

**Kata Kunci :** *Modal, Luas Lahan dan Pendapatan*

**ABSTRACT**

The objectives of a research are to discover (i) the influence of capital on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District; (ii) the influence of land area on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District; (iii) the influence of capital and land area simultaneously on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District.

The research is quantitative research. Data were colleted through observation, interview, and documentation method. The data of research were analyzed by using classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis test.

The results of the research reveral that (i) the capital has positive and significant influence on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District; (ii) the land area has negative and insignificant on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District; (iii) the capital and land area simultaneously have positive and significant influences on the income of *Glacilaria Sp* seaweed farmers at Samataring Village of Sinjai Timur Sub-district in Sinjai District where the influences of capital and land area toward the income are very strong.

**Keyword:** Capital, Land Area and Income

.

**PENDAHULUAN**

 Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km² (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km2, luas perairan kepulauan 2,95 juta km² dan luas ZEE Indonesia 2,55 juta km2). Secara geo-politik Indonesia memiliki peran yang sangat strategis karena berada di antara benua Asia dan Australia, serta diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, yang menempatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam konteks perdagangan global (*the global supply chain system*) yang menghubungkan kawasan Asia- Pasifik dengan Australia (Permen-KP, 2015:7-8).

Sebagai negera maritim, Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam, terdiri dari sumber daya hayati (terutama perikanan, rumput laut, dan mutiara) dan sumber daya non hayati seperti pertambangan, perhubungan laut, industri maritim, dan pariwisata bahari. Kekayaan alam tersebut menjadi salah satu modal dasar yang harus dikelola dengan optimal untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan salah satu visinya yaitu “Mewujudkan Sektor Kelautan dan Perikanan Indonesia yang Berbasis Kepentingan Nasional. Maksud dari berbasis kepentingan nasional adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan visi KKP yang tercantum dalam Undang-Undang No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 yakni “ Mewujudkan Sektor Kelautan dan Perikanan Indonesia yang Mandiri, Maju, Kuat, dan Berbasis Kepentingan Nasional” (Permen KP, 2015).

Kesejahteraan masyarakat atau pelaku usaha perikanan budidaya, penangkapan, pengolahan, dan pemasaran) merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan daya saing bangasa diera perdagangan bebas serta penerapan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Namun kondisi kesejahteraan para nelayan dan pelaku usaha budidaya dan pelaku usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan pendapatan yang diperolehnya sangat terbatas. Permasalahan yang dihadapi dalam menghadapi MEA 2015, utamanya adalah belum adanya perlindungan terhadap pelaku usaha UMK untuk meningkatkan daya saing melalui strategi lintas sektor (termasuk dalam mengakses sumber pembiayaan), perlindungan terhadap pasar domestik, dan sertifikasi produk. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dalam hal pembiayaan (permodalan) adalah masih adanya keterbatasan dukungan permodalan dari pihak perbankan dan lembaga keuangan lainnya kepada para pembudidaya sehingga mengakibatkan para pembudidaya terkendala oleh pemenuhan persyaratan prosedural perbankan.

Rumput laut sebagai salah satu komoditas ekspor merupakan sumber devisa bagi negara dan budidayanya merupakan sumber pendapatan petani yang dapat menyerap tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai di kepulauan Indonesia yang sangat potensial. Sebagai negara kepulauan, maka pengembangan rumput laut di Indonesia dapat dilakukan secara luas oleh para petani. Usaha budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam seperti terumbu karang yang dapat merusak ekosistem laut perairan setempat.

Pengembangan budidaya rumput laut merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat pesisir yang mempunyai keunggulan dalam hal : (1) produk yang dihasilkan mempunyai kegunaan yang beragam, (2) tersedianya lahan untuk  budidaya yang cukup luas serta (3) mudahnya teknologi budidaya yang diperlukan(Ditjenkan, 2004).

Produksi rumput laut Indonesia yang tumbuh di daerah tropis merupakan produksi terbesar di dunia. Kontribusi Indonesia dalam bahan baku juga telah diakui internasional. Hal tersebut karena Indonesia memiliki wilayah potensial penghasil budidaya dan produksi rumput laut jenis *Eucheuma sp.* dan *Gracillaria Sp*. “Sejak tahun 2005, Indonesia telah menjadi penghasil rumput laut terbesar dengan jumlah produksi rumput laut basah setiap tahun yang terus meningkat” (Akbar, 2014: 2-3).

Luas areal budidaya rumput laut saat ini tercatat 1,1 juta Ha atau 9 persen dari seluruh luas kawasan potensial budidaya laut yang sebesar 12.123.383 Ha. Adapun tingkat pemanfaatannya diperkirakan baru mencapai 25%. Jenis rumput laut yang dimiliki Indonesia tercatat 555 jenis rumput laut. Budidaya rumput laut diharapkan terus meningkat tidak hanya untuk kepentingan konsumsi, tetapi juga untuk kepentingan lain seperti kosmetik, dan lain-lain. Namun, beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan budidaya rumput laut adalah terkait kualitas bibit rumput laut, penyakit, akses pasar, serta tata niaga produk.

Rumput laut *Glacilaria Sp,* yaitu jenis rumput laut ganggang merah yang banyak dibudidayakan pada tambak atau empang dan merupakan sumber utama bagi agar, yang banyak di gunakan dalam industri makanan, bahan pembiakan bakteri, teknologi elektroforesis dan sebagainya.

Salah satu provinsi di Indonesia yang membudidayakan rumput laut adalah Sulawesi Selatan. Perairan Sulawesi Selatan yang cukup luas dengan panjang pantai kurang lebih 2500 km dapat dimanfaatkan bagi kepentingan budidaya rumput laut. Untuk lebih meningkatkan potensi tersebut pemerintah daerah Sulawesi Selatan menetapkan kawasan pengembangan rumput laut pada tujuh kabupaten berdasarkan SK Gubernur No. 904 X1 1996 tentang pusat pengembangan 5 produk rumput laut di Sulawesi Selatan. Kawasan yang dimaksud adalah Kabupaten Pangkep, Maros, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Sinjai, dan Selayar (Akbar, 2014:4-5).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang membudidayakan rumput laut dan telah diproyeksikan sebagai sentra pengembangan komoditi rumput laut melalui surat keputusan Direktur Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Nomor: KEP.08/DJ-P2HP/2009 (DKP,2009). Ditetapkannnya Kabupaten Sinjai sebagai sentra pengembangan rumput laut yang didukung oleh potensi lahan budidaya dan masyarakat pesisir dalam membudidayakan rumput laut sebagai mata pencaharian utama.Luas wilayah budidaya rumput laut di Sinjai 716,50 Ha dengan rincian potensi budidaya rumput laut tambak 615,43 Ha, namun yang dimanfaatkan 597,40 Ha yang terdiri dari 3 kecamatan dengan 8 Kelurahan/Desa. Adapun produksi budidaya rumput laut tambak *Glacilaria Sp* di Kabupaten Sinjai selama tahun 2011-2015 yang berfluktuasi atau mengalami produksi naik turun.

Pada tahun 2014 dengan jumlah pembudidaya 1.793 orang menghasilkan produksi rumput laut sebesar 16.964 ton dengan pendapatan mencapai Rp. 33.928.000.000,00atau 34,61 persen sedangkan pada tahun 2015 dengan jumlah pembudidaya yang sama yaitu 1.793 orang namun hanya menghasilkan produksi rumput laut sebesar 11.520 ton dengan pendapatan mencapai Rp. 17.480.000.000,00 atau 23,50 persen. Dari jumlah ini terlihat, bahwa hasil produksi dari tahun 2014 ketahun 2015 mengalami penurunan sekitar 5.444 ton dengan di ikuti penurunan jumlah pendapatan Rp. 16.448.000.000,00 atau 11,11 persen. Maka dari itu, disimpulkan bahwa jumlah pembudidaya tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi rumput laut dan jumlah produksi yang diperoleh ini tentunya akan berbeda untuk setiap pembudidaya. Kendati demikian, membandingkan jumlah produksi yang dihasilkan dengan jumlah pembudidaya, maka sesungguhkan tingkat pencapaian produksi masih sangat memungkinkan untuk lebih ditngkatkan dengan lebih mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang lain seperti modal dan luas lahan.

Di Kabupaten Sinjai, salah satu kecamatan penghasilan rumput laut jenis tambak adalah Kecamatan Sinjai timur Kelurahan Samataring. Rumput laut lambak yang dihasilkan di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai adalah jenis rumput laut tambak *Glacilaria Sp.* Pengembangan hasil produksi budidaya rumput laut di Kelurahan Samataring diarahkan dapat meningkatkan kesejahateraan pembudidaya khusunya pendapatan, dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumber daya secara efektif, efesien, dan optimal dan berkelanjutan. Dalam mengelola budidaya rumput laut di Kelurahan Samataring, pembudidaya rumput laut harus memperhatikan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud disini adalah modal, luas lahan. Dimana, semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin tinggi pendapatan. Begitu pula luas lahan, semakin luas lahan yang digunakan, maka pendapatan juga meningkat.

Menurut salah satu pembudidaya rumput laut di Kelurahan Samataring saat melakukan wawancara pra penelitian “Modal yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam 1 Ha sekitar Rp. 1.000.000,00 sampai Rp. 2.000.000,00 untuk pembelian bibit atau sekitar 20 karung bibit dan itu masih merupakan modal sendiri.” Selain itu, lahan yang digunakan oleh pembudidaya untuk pembudidyaan rumput laut semuanya bukan lahan milik pribadi, tetapi ada lahan sewa dari kantor perikanan dan orang lain. Luas lahan ini juga belum terlalu menjamin karena kemampuan memproduksi per satuan luas lahan setiap pembudidaya berbeda, terkadang terdapat pembudidaya yang memiliki luas lahan yang sempit namun hasil produksinya tinggi, begitu pun sebaliknya terdapat pembudidaya yang memiliki luas lahan yang luas namun hasil produksinya rendah. Hal ini disebabkan karena setiap lahan memiliki karaktersitk yang berbeda, ada lahan yang subur dan ada lahan yang tidak subur meski lahan tersebut berdekatan.

Sesuai dengan kenyataan di atas, maka didapatlah suatu masalah dalam pembudidayaan rumput laut di Kelurahan Samataring. Dimana meski modal yang dikeluarkan oleh pembudidaya sedikit atau banyak, pendapatan pembudidaya tetap begitu saja. Begitupun dengan luas lahan yang digarap atau dikelola, meski luas lahan bertambah, tetapi pendapatan pembudidaya juga tetap begitu saja. Hal ini disebabkan pasca panen pembudidaya harus membagi dua pendapatan yang diperoleh dengan pemilik lahan. Dimana pendapatan yang dibagi dua adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan modal yang dikeluarkan pada saat pembelian bibit..

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitiandengan judul **“Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut *Glacilaria Sp* Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.”**

Tujuan penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai hal-hal yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Adapun uraian dari tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pembudidya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai
2. Mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan pembudidya rumput laut *Glacilaria Sp*di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
3. Mengetahui pengaruh secara simultan modal dan luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yakni mengukur pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Data terakhir menunjukkan jumlah pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* adalah 102 orang yang terbagi dalam 5 kelompok pembudidaya (Sumber: DKP kabupaten Sinjai, angka 2015). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian..

Metode pengumpulan data merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Observasi, (b) Wawancara, dan (c) Dokumentasi. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data luas yang digunakan dalam pembudidayaan rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Analisis data merupakan tahapan yang kritis dalam proses penelitian yang bertujuan menyediakan informasi untuk memecahkan masalah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut: Uji Asumsi Klasik ( uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas), Analisis Regresi Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis (uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Kelurahan Samataring merupakan salah satu daerah yang secara administratif berada dalam Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai yang dibentuk pada tahun 1984. Adapun wilayah yang berbatasan dengan kelurahan Samataring adalah:

* Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Balangnipa
* Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tongke-Tongke
* Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Biringere
* Sebelah timur berbatasan dengan Teluk bone.



Peta Kelurahan Samataring

 .

Secara topografi bentangan Kelurahan Samataring sangat dekat dengan pantai dimana berada pada 050 02’ 56”- 050 21’ 16” LS dan 1190 56’ 30”- 1200 25’ 33” BT dengan ketinggia 0 sampai 500 meter diatas permukaan laut. Luas wilayahnya sekitar 4,50 Km atau 450 Ha. Dari 450 Ha luas wilayah Kelurahan Samataring, 131,70 digunakan untuk budidaya air payau termasuk budidaya rumput laut. Adapun jarak Kelurahan Samataring dari Ibu kota Kecamatan Sinjai Timur 0 Km, dan dari ibu kota Kabupaten Sinjai 3 Km serta jarak dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan 220 Km (Kantor Lurah Samataring, 2016).

Jumlah penduduk Kelurahan Samataring sekitar 3.698 Jiwa dengan kepadatan 918 km2, terdiri dari 1.180 KK dengan rincian laki-laki 1.780 jiwa dan perempuan 1.918 jiwa yang tersebar di lima dusun yaitu Mangarombang, Pangasa, Batulappa, Kaloling, dan Langguli. Dimana 1680 jiwa penduduk Kelurahan Samataring telah bekerja yang tersebar diberbagai lapangan pekerjaan. Penduduk Kelurahan Samataring kebanyakan berprofesi sebagai petani (tani) yakni sebesar 40,6 persen. Dimana petani (tani) dibagi menjadi dua yaitu petani yang bergelut di sawah dan petani sebagai pembudidaya yang bergelut di empang, dan bahkan ada penduduk yang menjalankan keduanya. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar Kelurahan Samataring berada pada dararan rendah dengan iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau selain itu sangat dekat dari pantai. Kemudian disusul sebagai karyawan (PNS, ABRI, dan Swasta) sebesar 21,5 persen dan Nelayan 12,2 persen. Hal ini berdasarkan pada tabel berikut.

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Samataing Kecamatan Sinjai Timur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Mata Pencaharian | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
| Karyawan (PNS, ABRI, Swasta) | 361 | 21,5 |
| Wiraswasta/Pedagang |  97 |  5,8 |
| Tani | 682 | 40,6 |
| Pertukangan | 157 |  9,4 |
| Buruh Tani |  46 |  2,7 |
| Pensiunan |  38 |  2,3 |
| Nelayan | 205 | 12,2 |
| Jasa |  22 |  1,3 |
| Jumlah | 1680 | 100,00 |

Sumber: Kantor Kelurahan Samataring, 2016

Kelurahan Samataring pada sektor perikanan menghasilkan beberapa jenis komoditas hasil perikanan meliputi rumput laut *Glacilaria Sp*, udang, bandeng, dan mujair.

1. **Uji Asumsi Klasik**

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal tau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov Z* dan uji normalitas residual dengan melihat sebaran plot pada data yang telah diuji. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel Uji Normalitas dengan *Kologmorov-Smirnov Z*

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Asymp. Sig. (2-tailed)** |
| Pendapatan | 0.954 |
| Modal | 0,963 |
| Luas Lahan | 0,999 |

Tabel diatas, menunjukkan bahwa model regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat berdistirbusi normal dengan jumlah sampel N= 5. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas pada SPSS 21 yang terlihat pada nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* semua nilai variabel pendapatan, modal, dan luas lahan lebih besar dari 0,05. Dimana variabel pendapatan nilainya 0,954 > 0,05, variabel modal nilainya 0,963 > 0,05 dan variabel luas lahan nilainya 0,999 > 0,05.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Persamaan regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunkan uji *Durbin Watson,* dengan ketentuan jika DW dibawah -2 (DW <-2) maka terjadi autokorelasi positif, namun jika DW berada diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi dan jika DW diatas +2 maka terjadi autokorelasi negatif. Adapun hasil pengujian autokorelasi *Durbin Watson* dengan menggunakan analisis SPSS 21 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| **Model**  | **Durbin Watson** |
| 1 | 1,934 |

Tabel diatas, menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi. Hal ini dapat dilihat nilai *Durbin Watson* 1,934. Dimana nilai tersebut sesuai dengan syarat suatu model regresi yang tidak terjadi autokorelasi yaitu berada diantara nilai DW -2 sampai +2.

1. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan linear yang pasti antara beberapa variabel atau semua variabel independen yang menjelaskan tentang model regresi suatu penelitian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu penelitian dapat dililaht pada nilai *Tolerance*  dan VIF (*Variance Inflation Factor)*, yaitu: jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian. Namun, jika nilai *Tolerance* <0,10 dan VIF > 10, maka diartikan bahwa terjadi multikolineritas atau gangguan pada penelitian tersebutAdapun hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 21 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Tolerance** | **VIF** |
| Modal | 0,207 | 4,834 |
| Luas Lahan | 0,207 | 4,834 |

Tabel diatas, menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* semua variabel independent > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dimana nilai *Tolerance* variabel modal dan luas lahan sebesar 0,207 dan nilai VIF variabel modal dan luas lahan sebesar 4,834, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya

1. **Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik dalam suatu penelitian adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dilakukan uji *Glesjer*. Uji *Glesjer* dilakukan dengan cara meregresikan anatar variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari (>) 0,05, maka dinyatakan tidak terjadi heterokastisitas. Namun, jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual lebih kecil (<) dari 0,05 maka dinyatakan terjadi heterokadstisitas. Hasil uji heterokedastisitas dengan uji *Glesjer* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Glesjer*

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| **Modal** | **t** | **Sig** |
| Modal (X1) | 0,000 | 1,000 |
| Luas lahan (X2) | 0,000 | 1,000 |

 Tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glesjer* dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel modal (X1) 1,000 begitu pun dengan luas lahan (X2) 1,000 yang artinya nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

 Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen, dalam hal ini Modal (X1) dan Luas Lahan (X2) terhadap variabel dependen atau pendapatan (Y). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda di uji dengan menggunakan analisis SPSS *for windows release* 21. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antarvariabel adalah dengan melihat nilai R *Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | ***Unstandardized Coefficients*****B** | **Sig.** |
| KonstantaModal Luas Lahan | -3189928291124,028-34437979,97 | 0,0250,688 |

Tabel diatas, menunjukkan bahwa Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

**Y = -3.189.928.291 + 124,028 X1 + (-34.437.979,79) X2.**

Persamaan regresi tersebut mempunyai arti:

1. Konstanta = -3.189.928.291

 Jika nilai konstanta sebesar -3.189.928.291 mengandung arti jika nilai modal (X1) dan Luas Lahan (X2) kedua-keduanya nol, maka nilai pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring (yang mencerminkan pengaruh semua variabel yang diabaikan) ditaksir mengalami penurunan sebesar 3.189.928.291 rupiah. Hal ini berarti pembudidaya berutang dan pada umumnya petani yang dimaksud dalam usaha budidaya rumput laut *Glacilaria Sp* dalam penelitian ini adalah petani pekerja bukan pemilik

1. Koefisien Modal (X1) = 124,028

Jika modal mengalami penambahan sebesar satu satuan (rupiah), sementara luas lahan dianggap tetap maka rata-rata pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring meningkat sebesar 124,028 satuan (rupiah).

1. Koefisien Luas Lahan (X2) = -34. 437.979,79

Jika luas lahan mengalami peningkatan sebesar satu satuan (hektar), maka sementara modal dianggap tetap maka rata-rata pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring mengalami penurunan sebesar -34.437.979,79 satuan (rupiah).

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Simultan**

 Uji hipotesis secara simultan atau bersama-sama (uji F) antara variabel independen dalam hal ini modal (X1) dan Luas Lahan (X2) dan Pendapatan (Y). Hasil analisis uji simultan dalam penelitian ini telah diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21, dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasi Uji Hipotesis dengan Uji Simultan (Uji F)

|  |
| --- |
| **Anovaa** |
| **Modal** | **Fhitung** | **Sig** |
| Regressions | 81,199 | 0,012 |

Tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji simultan dapat diketahui bahwa Fhitung 81,199 dengan nilai signifikansi 0,012 yang artinya nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa nilai Fhitung yang diperoleh signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel modal (X1) dan Luas Lahan (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap pendapatan (Y) pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

1. **Uji Parsial**

 Uji pasial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dimana dalam hal ini uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal (X1) terhadap pendapatan (Y) dan seberapa besar pengaruh Luas Lahan (X2) terhadap pendapatan (Y) pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Adapun hasil uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Hipotesis dengan uji Parsial (Uji t)

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| **Model** | **thitung** | **Sig** |
| Modal (X1) | 6,205 | 0,025 |
| Luas lahan (X2) | -0,464 | 0,688 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan secara parsial, dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel modal (X1) diperoleh hasil thitung sebesar 6,205 dengan signifikansi sebesar 0,025, hal ini menunjukkan nilai taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel model (X1) dengan pendapatan (Y) pada pembudidaya rumput laut *Glacilria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Sedangkan hasil uji t untuk variabel Luas lahan diperoleh hasil thitung sebesar -0,464 dengan signifikansi sebesar 0,688, hal ini menunjukkan nilai taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

1. **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas yakni Modal (X1) dan Luas Lahan (X2) terhadap variabel terikat yakni Pendapatan (Y) pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Berdasarkan bantuan program SPSS 21, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Koefisien Deteriminasi

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model  | R Square | Adjusted R Square |
| 1 | 0,988 | 0,976 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa 15 dari hasil analisis SPSS 21 diperoleh hasil dari tabel Summary, dimana diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R* *Square*) sebesar 0,976. Hal ini berarti variabel modal dan luas lahan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai sebesar 97,6 persen dan sisanya sebesar 2,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh Modal (X1) Terhadap Pendapatan (Y) Pembudidaya Rumput Laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring**

Modal sangat berperan penting dalam mengembangkan suatu usaha yang dibangun. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan sub sektor perikanan, dimana semakin tinggi modal yang dikeluarkan maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pembudidaya rumput laut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubyarto dalam Iswahyudi (2015;47) bahwa modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu pendapatan yang didirikan. Hasil Penelitian ini juga sejalan atau memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penambahan modal sejalan dengan pendapatan (Miftahuriza, 2011).

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* dengan asumsi bahwa pendapatan pembudidaya meningkat tanpa ada pengaruh dari variabel lain atau dengan kata lain variabel lain tetap. Dengan adanya penambahan modal maka akan dengan mudah pembudidaya mengelola usaha budidaya rumput laut secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dari pendapatan yang mereka peroleh dari usaha budidaya rumput laut tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika terjadi pengurangan modal yang dikeluarkan maka pembudidaya akan mengalami kesulitan dalam mengelola usaha budidaya rumput laut secara berkelanjutan yang akan secara otomatis juga menurunkan pendapatan mereka.

Modal yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut dapat dibedakan menjadi dua jenis modal yaitu modal yang bersifat tetap dan modal kerja. Modal yang bersifat tetap yaitu peralatan yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut, seperti sampan (perahu kecil) dan lain-lain. Sedangkan modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai proses produksi mulai dari bahan baku sampai barang jadi, misalnya modal finansial (membeli bibit, pupuk, peptisida) dan biaya tenaga kerja. Namun dalam penelitian ini saya khususkan pada modal kerja yaitu modal finansial.

Sumber modal dalam mengembangkan usaha budidaya perikanan pada umumnya dapat diperoleh dari sumber modal internal dan sumber modal ekternal, dimana sumber modal internal tersebut merupakan modal sendiri dan modal ekternal merupakan modal yang diperoleh dari pihak pemerintah atau pihak perbankan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa para responden atau para pembudidaya di Kelurahan Samataring yang mengembangkan usaha budidaya rumput luat *Glacilaria Sp* masih menggunakan modal internal atau modal sendiri, sehingga para pembudidaya terkadang masih mengalami kesulitan dalam hal permodalan karena belum adanya bantuan modal baik dari pihak pemerintah seperti bibit rumput laut maupun dari pihak perbankan. Kondisi permodalan inilah yang menyebabkan pembudidaya rumput laut mengalami kekurangan modal karena selama ini dalam melakukan usaha budidaya rumput laut tersebut, pendapatan yang mereka peroleh peroleh hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan mereka susah untuk menabung. Hal ini pun sesuai dengan pendapat dari salah satu pembudidaya yang telah diwawancarai yang menyatakan bahwa modal yang digunakan oleh pembudidaya semuanya merupakan modal sendiri, sehingga terkadang pembudidaya mengalami kesulitan untuk melakukan usaha pengembangan budidaya rumput laut khususnya usaha budidaya rumput laut yang tergolong kecil (Hafid, 15 Februari 2017). Maka dari itu, ada pembudiaya rumput laut dari tahun ketahun tidak pernah mengganti bibit rumput lautnya dan hanya menggunakan kembali sisa rumput laut yang masih mudah yang belum sempat dipanen untuk tetap dipelihara, sehingga hasil produksi yang akan diperoleh pun tidak akan sesuai dengan lahan yang sering diganti bibit rumput lautnya.

 Hasil wawancara dengan salah satu pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan (Abd. Karim, 20 Februari 2017), menyatakan bahwa modal yang dianjurkan untuk dikeluarkan pembudidaya dalam usaha budidaya rumput laut dalam 1 Ha lahan dibutuhkan modal untuk membeli bibit Rp. 500.000,00, modal untuk membeli pupuk urea Rp. 100.000, dan modal untuk membeli peptisida 100.000,00. Jika dilihat dari modal yang dianjurkan tersebut merupakan modal yang tergolong rendah, namun pembudidaya masih mengalami kesulitan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut tersebut.

 Dalam meningkatkan pendapatan pembudidaya maka pemerintah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan perlu membagikan bantuan bibit rumput laut kepada para pembudidaya, agar para pembudidaya lebih mudah dapat mengembangkan usaha budidaya rumput laut *Glacilaria Sp*, atau pemerintah mengambil salah satu kebikjasanaan dengan pemberian kredit perbankan. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana masyarakat secara efektif dan efisien untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dalam upaya pengembangan dana pada sektor pembangunan ekonomi pedesaan dalam meningkatkan pengembangan budidaya perikanan dan meningkatkan usahanya guna mencapai tujuan kemakmuran. Diharapakan dengan semakin meningkatnya hasil produksi dan tingkat pendapatan diharapkan dapat membuka kesejahteraan keluarganya, baik keluarga pemilik modal itu sendiri maupun yang hanya sebagai buruh petani. Dan tentunya secara tidak langsung dapat membantu pemerintah didalam memberikan perkreditan pada masyarakat. Mengingat pentingnya dalam mencapai pembangunan ekonomi disektor perikanan, khususnya rumput laut *Glacilaria Sp*, dimana . rumput laut *Glacilaria Sp* merupakan salah satu jenis rumput laut penghasil agar-agar yang banyak digunakan dalam industri makanan dan sebagai salah satu komoditas ekspor yang merupakan sumber devisa Negara sehingga jika benar-benar dikembangkan dengan baik oleh para pembudidaya maka akan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan pembudidaya khususnya pendapatan mereka. Apalagi Kabupaten Sinjai memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sektor perikanan. Selain dalam hal permodalan, pemerintah juga memberikan pelatihan-pelatihan tentang cara budidaya rumput laut yang benar agar pembudidaya tetap memperhatikan aspek kelestarian alam secara efektif,efisien, dan berkelanjutan.

1. **Pengaruh Luas Lahan (X2) terhadap Pendapatan (Y) Pembudidaya Rumput Laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring**

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dari beberapa faktor produksi yang lain yang mempengaruhi pendapatan. Lahan perikanan merupakan salah satu penentu dari pengaruh hasil perikanan. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh lahan yang ditanami rumput laut oleh pembudidaya, dan lahan yang mereka tanami rumput laut semuanya bukan lahan milik mereka sendiri, tapi ada sebagai pekerja dan ada juga yang menyewa dari pihak kantor perikanan dan orang lain.

Dalam suatu usaha yang dibangun, secara umum dikatakan semakin luas lahan( ditanami/digarap), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim, 2007:36). Namun, pernyataan tersebut tidak sejalan pada penelitian ini yaitu variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* dengan asumsi bahwa pendapatan pembudidaya tidak menentu meski luas lahan ditambah atau dikurangi, tanpa ada pengaruh dari variabel lain atau dengan kata lain variabel lain tetap, sehingga dapat dikatakan ini pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana luas lahan yang ditanami rumput laut ditambah, pendapatapan pembudidaya ada yang menurun atau bahankan tetap, begitupun sebaliknya.

Luas lahan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* disebabkan karena setelah panen pembudidaya harus meyisihkan lagi pendapatan yang diperoleh untuk membayar sewa lahan karena kebanyakan pembudidaya juga hanya sebagai pekerja saja dan lemanhya pengawasan dari para pembudidaya. Tidak berpengaruhnya luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya juga disebabkan oleh keadaan lahan yang mereka tanami rumput laut berbeda-beda, dimana ada pembudidaya yang hanya memiliki lahan yang sempit, namun pendapatan mereka bertambah karena lahan mereka subur dan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai teknik budidaya rumput laut yang baik, begitu pun sebaliknya ada pembudidaya yang memiliki lahan luas, namun pendapatan mereka berkurang atau menurun. Selain itu, rumput laut sering terserang penyakit dan jika terjadi air pasang terkadang ikan laut masuk ke empang dan memakan rumput laut sehingga rumput laut mati.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan pendapat Soekartawi (1993) yang menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Bahkan lahan yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh:

1. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat - obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut.

Peneltian ini juga sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Faizal Akbar (2014) yang mengatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto. Selain itu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyi Nyoman Tri Astari (2015) yang mengatakan bahwa luas lahan secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani asparigus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Hasil wawancara dengan salah satu pembudidaya (Suardi, 17 Februari 2017), menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka terima. Hal ini disebabkan karena lahan yang mereka tanami rumput laut sering terserang penyakit dan terkadang dalam enam bulan mereka baru memanen rumput laut, karena dalam jangka waktu tersebut harus dilakukan pemeliharaan yang panjang, mereka harus terlebih dahulu menurunkan bibit ikan bandeng untuk memakan penyakit (lumut) yang menyerang rumput laut dan terus memberikan peptisida, tetapi jika penyakit yang sudah menyerang tersebut tidak dapat di tangani lagi oleh pembudidaya, maka mereka harus menunggu sampai musim hujan tiba. Selain itu, seringnya masuk ikan laut seperti ikan buronang ke empang pembudidaya memakan rumput laut sehingga rumput laut mati.

Pemanfaatan lahan dalam usaha budidaya rumput laut, pembudidaya harus tetap memperhatikan aspek kelesatrian alam secara efektif dan berkelanjutan. Maka dari itu, pememrintah perlu memberikan penyuluhan atau pelatihan kepada pembudidaya dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut tersebut, khususnya teknik budidaya rumput laut yang benar dan cara penggunaan lahan yang tepat.

Dalam lahan yang pembudidaya tanami rumput laut *Glacilaria Sp*, pembudidaya juga memelihara ikan bandeng, ikan mujair, dan udang. Namun ikan bandeng inilah yang akan memakan lumut (penyakit) yang sering menyerang rumput laut.

1. **Pengaruh Modal dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Pembudidaya Rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring**

Modal dan luas lahan sama-sama merupakan faktor terpenting dalam melakukan suatu usaha. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama modal dan luas lahan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya *Glacilaria Sp* dengan asumsi bahwa pendapatan pembudidaya meningkat jika modal ditambah dan luas lahan juga ditambah, begitupun sebaliknya jika modal dan luas lahan berkurang, maka pendapatan juga berkurang.

Saat penambahan modal maka pembudidaya rumput laut akan merasa gampang untuk mengolah lahan yang akan ditanami bibit rumput laut, dan pembudidaya juga akan lebih gampang memberikan pupuk dan peptisida pada rumput laut yang terserang penyakit.

 Menurut Soekartawi (1991), faktor modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan (peptisida) dan faktor luas lahan merupakan faktor produksi terpenting diantara faktor roduksi yang lain seperti tingkat pendidikan, pendapatan, tingkat keterampilan, dan lain-lain.

 Penelitian ini sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Faizal Akbar (2014) yang menyatakan Modal kerja, hari orang kerja, pengalaman kerja, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto.” Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernida Mahmud, M. Syawal, dan Sitti Bulkis (2012) yang menyatakan bahwa modal, luas lahan, pengetahuan dan keterampilan, serta faktor umur dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap strategi peningkatan kemandirian petani rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

 Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu usaha budidaya rumput luat, maka diperlukan modal dan luas lahan. Jika seseorang hanya mempunyai modal namun tidak ada lahan yang dapat ditanami rumput laut maka orang tersebut tidak mampu melakukan suatu usaha budidaya. Begitu pun sebaliknya jika seseorang memiliki lahan, namun tidak memiliki modal maka orang tersebut tidak dapat melakukan usaha budidaya rumput laut. Namun jika kedua faktor produksi ini sama-sama dimiliki oleh pembudidaya dalam melakukan usaha budidaya rumput laut maka pembudidaya akan lebih gampang mengembangkan usahanya, akan tetapi mereka harus tetap memperhatikan kelestarian alam agar mereka dapat memanfaatkannya secara efektif, efisien dan berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka khususnya peningkatan pendapatan. Karena kedua faktor tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan, maka dapat digunakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha budidaya rumput laut *Glacilaria Sp.*

 Pengaruh modal dan luas lahan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut. Dimana variabel Modal (X1) dan Luas Lahan (X2) mempunyai pengaruh sebesar 97,6 persen terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glaccilaria Sp,* sedangkan sisanya 2,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan pada pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai dengan melihat pengaruh Modal dan Luas lahan terhadap pendapatan pembudidaya. Mengacu pada rumusan masalah, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Variabel LuasLahan (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
3. Secara simultan, variabel Modal (X1) dan Luas Lahan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Besarnya pengaruh Modal (X1) dan Luas Lahan (X2) terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* sebesar 97,6 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
4. **Saran**

Setelah melakukan penelitian ini pada pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, maka dapun beberapa saran adalah sebagai berikut:

1. Pembudidaya rumptu laut *Glacilaria Sp* hendaknya meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang selalu diadakan oleh pihak perikanan agar produksi rumput laut mengalami peningkatan yang akan berpengaruh pada pendapatan.
2. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian demi perkembangan usaha budidaya rumput laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur dengan cara memberikan bantuan modal berupa bibit rumput laut, dan memberikan pendampingan langsung kepada pembudidaya rumput laut.
3. Penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau dengan melakukan pembandingan dengan variabel lain yang akan digunakan dalam peningkatan pendapatan pembudidaya rumput laut *Glacilaria Sp* atau jenis rumput laut yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Andi Faizal. 2014. *Analisis Tingkat Produksi Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto*. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Hasanuddin.

Amarullah, 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Perairan Teluk Tamiang Kabupaten Kotabaru untuk Pengembangan Budidaya Rumput Laut Eucheuma Cottoni).* Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB, Bogor.

Anggadiredja, J.T., Zatnika, A., Purwoto, H., & Istini, S. 2008. *Rumput laut, Pembudidayaan, Pengolahan, dan Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astari, Ni Nyoman Tri. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan melalui Produksi sebagai Variabel Intervening terhadap pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana, Denpasar.

Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

DKP Sinjai. 2015. *Statistik Dinas kelautan dan Perikanan Sinjai*, Sinjai.

Firdaus, Muhammad. 2012. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara: Jakarta

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Hafied, Muhammad. 2009. *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal).* Skripsi, Jurusan Ekonomi Pambangunan Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Semarang.

Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.

Herawati, Evi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan baku, Tenaga Kerja dan mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan*. Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitaass Sumatera Utara Medan.

Irawan, Arie Wibowo. 2012. *Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Bisnis Budidaya Rumput Laut Glaciralia* Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.

Iswahyudi, Cakra, 2015. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.

Kantor Kelurahan Samataring, 2017. *Buku Monografi Kelurahan Samataring Keadaan pada Bulan Juni Tahun 2017.*

Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi “Bagaimana Meneliti &menulis Tesis”* Edisi 3. Penerbit Erlangga:Jakarta

Kusnendar, Endhay & Nugroho Estu. 2015. *Agribisnis Rumput Laut*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Mahmud, Ernita., M. Syawal & Sitti Bulkis. 2012. *Strategi Peningkatan Kemandirian Petani Rumput Laut Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Jurnal, KPU Bone dan Sistem-Sistem Pertanian, PPS Universitas Hasanuddin Makassar.

Miftakhuriza. 2011.*Pengaruh Luas Lahan, Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Di Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Naedak Agus, 2009. *Kawasan Basis Sektor Perikanan dan Kelautan*. Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.3, April 2009.

Noeroellah, Mochammad Arief. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Situbondo*. Tesis, Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

PERMEN KP. 2015. *Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 25/Permen-Kp/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019*. Indonesia.

Priono, Bambang. 2013. *Budidaya Rumput Laut Dalam Upaya Peningkatan Industrialisasi Perikanan*. Jurnal, Media Akuakultur Vol. 8 No. 1, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya.

Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus).* Jakarta : Penebar Swadaya

Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi ”Pendekatan Teori Ekonomi Mikro dan Makro.”* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekartawi. 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1993*. Prinsi-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santoso, Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. PT. Elek Media Kumputindo: Jakarta.

Sudarman. 1984. *Teori Ekonomi Mikro* Jilid II. BPFE: Yogyakarta.

Sudrajat, Achmad. 2015. *Budidaya 26 Komoditas Laut Unggul.* Penebar Swadaya: Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2011. *Mikro Ekonomi Pengantar Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.